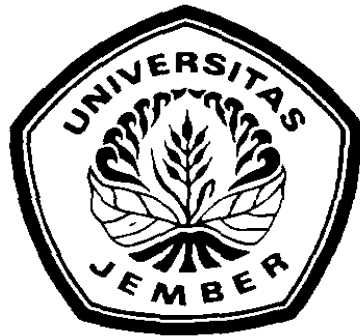


Kode: 562/Akuntansi

Laporan Akhir
Penelitian Hibah Bersaing



Konstruksi Model Desa Enterpreneur Bernilai Tambah (Model
Enterpreneur Masyarakat Osing

Taufik Kurrohman,SE.,MSA.,Ak (Ketua)

NIDN 0023078201

Dr.Yosefa Sayekti.M.Comm,Ak (Anggota)

NIDN0009086410

Universitas Jember

Desember 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Konstruksi Model Desa Enterpreneur bernilai tambah
(Model Enterpreneur Masyarakat Osing)


Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : TAUFIK KURROHMAN SE, MSA, Ak
Perguruan Tinggi : Universitas Jember
NIDN : 0023078201
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Akuntansi
Nomor HP : 081336746638
Alamat surel (e-mail) : mas_opiex@yahoo.com


Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. YOSEFA SAYEKTI SE, M.Com., Ak
NIDN : 0009086410
Perguruan Tinggi : Universitas Jember
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 55.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 149.940.000,00

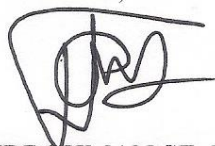
Mengetahui,
Dekan FE Universitas Jember



(Dr.) Moch. Fathorrozi, M.Si
NIP/NIK 196306141990021001



Jember, 30 - 6 - 2015
Ketua,



(TAUFIK KURROHMAN SE, MSA, Ak)
NIP/NIK 198207232005011002

Pengembangan Desa Enterpreneur Berbasis Kearifan Lokal

1. Ringkasan

Dalam rangka melakukan perubahan kesejahteraan tersebut, banyak masyarakat yang mengadu nasib pergi ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan yang dinilainya lebih layak untuk kesejahteraan hidupnya. Urbanisasi ini tentu akan berdampak pada ketimpangan pembangunan, tenaga-tenaga produksi yang ada didesa keluar dari desa sehingga didesa tersebut pembangunan dan industri kreatif menjadi tidak berjalan. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka bukan tidak mungkin desa akan menjadi sepi dan kota akan menjadi padat seperti kondisi saat ini.

Desa enterpreneur merupakan pengembangan dari konsep desa mandiri. Desa enterpreneur adalah desa yang mampu menginisiasi untuk menjadi mandiri dan memberikan dampak positif bagi desa disekitarnya sehingga desa sekiranya terdorong untuk menjadi mandiri. Banyaknya potensi desa yang belum dimanfaatkan oleh warganya karena ketidaktahuan akan potensi tersebut. Untuk mengetahui potensi tersebut perlu dilakukan analisa terhadap kemandirian desa dan potensinya. Di beberapa tempat, ada desa yang berhasil mengidentifikasi potensinya namun belum mampu mengembangkannya karena tidak adanya lembaga didesa yang memfasilitasi. Oleh karena itu, dalam membentuk desa enterpreneur haruslah memperhatikan aspek kelembagaannya

Masyarakat osing terbentuk dari perpaduan 3 suku yang ada disekitarnya yaitu Jawa, Madura, Bali. Melalui perpaduan karakter suku tersebut, masyarakat osing memiliki citra positif yaitu egaliter, terbuka terhadap perubahan, mencintai kesenian (Sutarto,2003). Slogan “laros jenggirat” yang berarti masyarakat osing bangkit merupakan semangat yang berpotensi untuk dapat menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri dan pekerja keras. Melalui slogan tersebut cukup banyak hal yang bisa digali dan dimanfaatkan untuk mewujudkan desa enterpreneur. Dengan pendekatan aspek budaya tersebut, akan menjadikan desa osing menjadi berdaya saing karena keunikan dan kemampuannya.

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Dalam era desentralisasi, tatanan pemerintahan menjadi berubah. Daerah yang dulunya kurang berperan berubah peran menjadi ujung tombak dalam perubahan. Desa merupakan tingkatan terkecil dalam struktur pemerintahan menjadi sangat besar perannya untuk melakukan perubahan tersebut. Perubahan itu akan membawa pada perbaikan perekonomian sampai tingkat nasional. Perubahan kesejahteraan hidup tiap warga menjadi tidak terelakkan mengingat tuntutan zaman mengharuskan hal demikian. Dalam rangka melakukan perubahan kesejahteraan tersebut, banyak masyarakat yang mengadu nasib pergi ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan yang dinilai lebih layak untuk kesejahteraan hidupnya. Urbanisasi ini tentu akan berdampak pada ketimpangan pembangunan, tenaga-tenaga produksi yang ada didesa keluar dari desa sehingga didesa tersebut pembangunan dan industri kreatif menjadi tidak berjalan. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka bukan tidak mungkin desa akan menjadi sepi dan kota akan menjadi padat seperti kondisi saat ini.

Disisi lain, pemerintah tidak bisa melarang masyarakatnya yang ada di desa untuk tidak keluar dari desa. Berawal dari kondisi itu akhirnya pemerintah mulai serius untuk melakukan pembangunan berbasis pedesaan. Hal ini tentu berdampak pada perbaikan di desa-desa yang tersentuh program tersebut. Program tersebut mulai dari program dibidang pengentasan kemiskinan, infrastruktur, pertanian, dan lainnya. Kondisi ini cukup bagus namun juga tidak bisa hanya menggantungkan dari program pemerintah semata.

Saat ini berkembang beberapa pengertian tentang desa mandiri. Yang dimaksud dengan Desa Mandiri adalah desa yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak tergantung dengan bantuan pemerintah secara penuh, walaupun ada bantaun dari pemerintah sifatnya hanya stimulan. Di dalam desa mandiri terdapat kerjasama yang baik, pendapatan masyarakat cukup. Untuk peningkatan masyarakat yang berdaya maka masyarakat harus menghormati aturan, kelestarian sumber daya alam serta

memiliki keahlian dan ketrampilan, sumber pendapatan yang stabil, semangat kerja yang tinggi, memanfaatkan potensi unggulan desa dengan teknologi tepat guna untuk kesejahteraan masyarakat. Secara spesifik dapat diidentifikasi beberapa jenis desa mandiri yaitu: Desa Mandiri Energi, Desa Mandiri Pangan, Desa Mandiri Sehat, Desa Mandiri Wisata atau Desa Mandiri saja.

Desa entrepreneur merupakan pengembangan dari konsep desa mandiri. Desa entrepreneur adalah desa yang mampu menginisiasi untuk menjadi mandiri dan memberikan dampak positif bagi desa disekitarnya sehingga desa sekitarnya terdorong untuk menjadi mandiri. Banyaknya potensi desa yang belum dimanfaatkan oleh warganya karena ketidaktahuan akan potensi tersebut. Untuk mengetahui potensi tersebut perlu dilakukan analisa terhadap kemandirian desa dan potensinya. Di beberapa tempat, ada desa yang berhasil mengidentifikasi potensinya namun belum mampu mengembangkannya karena tidak adanya lembaga di desa yang memfasilitasi. Oleh karena itu, dalam membentuk desa entrepreneur haruslah memperhatikan aspek kelembagaannya.

Suku osing yang menempati di wilayah Kabupaten Banyuwangi merupakan bekas wilayah kerajaan Blambangan. Masyarakat osing terbentuk dari perpaduan 3 suku yang ada disekitarnya yaitu Jawa, Madura, Bali. Melalui perpaduan karakter suku tersebut, masyarakat osing memiliki citra positif yaitu egaliter, terbuka terhadap perubahan, mencintai kesenian (Sutarto, 2003). Selain citra positif tersebut, masyarakat osing juga diprasangkai sebagai sosok yang kasar, longgar terhadap nilai (Subahianto, 1996). Slogan "laros jenggirat" yang berarti masyarakat osing bangkit merupakan semangat yang berpotensi untuk dapat menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri dan pekerja keras. Melalui slogan tersebut cukup banyak hal yang bisa digali dan dimanfaatkan untuk mewujudkan desa entrepreneur. Dengan pendekatan aspek budaya tersebut, akan menjadikan desa osing menjadi berdaya saing karena keunikan dan kemampuannya.

1.2 Permasalahan

Desa merupakan salah satu ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Melalui pengembangan di tingkat desa, maka permasalahan-permasalahan bangsa seperti kemiskinan, pengangguran akan teratasi. Kondisi perekonomian nasional yang masih

belum merata perkembangannya membuat banyak penduduk desa bermigrasi menuju kota untuk alasan perbaikan kesejahteraan hidup. Hal ini justru berdampak pada penumpukan konsentrasi tenaga kerja di kota sedangkan desa menjadi terbengkalai. Pemerintah saat ini mulai berfokus pada pembangunan desa. Cukup banyak program dari pemerintah yang disalurkan langsung ke desa, hal ini akan membuat desa menjadi lebih tertata. Tujuan akhirnya adalah membuat desa menjadi mandiri. Namun disisi lain bantuan-bantuan dari pemerintah ternyata membuat desa menjadi tergantung kepada bantuan tersebut untuk melakukan pembangunannya. Apabila kondisi ini dibiarkan maka bantuan pemerintah sebanyak apapun akan tetap menjadikan desa tidak mandiri. Desa yang mandiri saat ini belum cukup, desa tersebut haruslah mampu menginisiasi bagi desanya sendiri dan mempunyai dampak positif terhadap desa sekitarnya untuk mampu bangkit dan menjadi mandiri. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan pengembangan model desa enterpreneur yang berdaya saing.

1.3 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan secara khusus:

1. Untuk menganalisis dan menemukan indeks Kemandirian keuangan desa dan indeks kemandirian infrastruktur desa
2. Untuk menganalisis matrik kekuatan bisnis di desa
3. Untuk menganalisis model kelembagaan dan metode bisnis berbasis budaya

1.4 Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai model desa mandiri sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun keterbatasan dari penelitian sebelumnya adalah desa mandiri secara parsial, hanya desa mandiri wisata saja, atau mandiri pangan saja. Hal ini tentunya belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di semua desa. Melalui penelitian pengembangan model desa entrepreneur berdaya saing ini, nantinya akan mampu menciptakan model desa yang mampu menginisiasi untuk mandiri baik bagi desanya sendiri ataupun bagi desa sekitarnya. Dengan mengangkat semangat lokal seperti yang ada di suku osing dengan slogan “laros jenggirat” membuat desa entrepreneur ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa lain nantinya. Berbekal keunikan tersebut akan membuat desa entrepreneur ini menjadi berdaya saing.

Hasil penelitian ini nantinya akan dapat membantu pemerintah dalam peningkatan perekonomian bangsa. Apabila semakin banyak desa yang menjadi desa entrepreneur maka perekonomian desa akan menjadi lebih baik. Semakin membaiknya perekonomian desa tentu akan berdampak pada perekonomian daerah pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya.

Tinjauan Pustaka

2.1 Desa Mandiri

Desa Mandiri adalah desa yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak semata tergantung dengan bantuan dari pemerintah. Kalau ada bantuan dari pemerintah, sifatnya hanya stimulant atau perangsang. Selain itu desa mandiri juga bisa diartikan sebagai desa yang ada kerjasama yang baik, tidak tergantung dengan bantuan pemerintah, sistem administrasi baik, pendapatan masyarakat cukup. Supaya lebih berdaya, masyarakat perlu menghormati aturan, kelestarian sumberdaya alam, memiliki kemampuan keahlian, ketrampilan, sumber pendapatan cukup stabil, semangat kerja yang tinggi, memanfaatkan potensi alam untuk lebih bermanfaat dengan menggunakan teknologi tepat guna, mampu menyusun dan melaksanakan pembangunan desanya (Martini, 2009). Desa mandiri juga berarti desa yang mampu mengatur dan membangun desanya dengan memaksimalkan potensi yang ada di desa dan kemampuan masyarakatnya dan tidak tergantung pada bantuan pihak luar

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam mewujudkan desa mandiri antara lain:

1. Sarana dan prasarana yang memadai : (Pendidikan ; Perkantoran ; Kesehatan ; Tempat ibadah ; Akses jalan dan komunikasi)
2. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan
3. Pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan
4. Kemampuan untuk menunjang pembangunan sendiri
5. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri

6. Kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri
7. Tidak tergantung pada bantuan dari luar
8. Punya sumber pendapatan sendiri
9. Masyarakat mampu dan bergotong royong untuk membangun desa
10. Sudah punya hak yang jelas dan bisa memanfaatkan hasil-hasil
11. Peningkatan ketrampilan
12. Kemandirian dan pemberdayaan
13. Terbuka dengan pemerintah
14. Adanya aturan-aturan desa
15. Harus bisa membiayai aparat desa

Beberapa faktor yang akan mempengaruhi terbentuknya desa mandiri

1. Potensi Sumber Daya Manusia :
 - a) Masyarakat Desa mempunyai motivasi dan budaya yang tinggi.
 - b) Mempunyai jiwa wirausaha yang kuat.
 - c) Mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu yang mendukung pengembangan potensi lokal.
2. Potensi Sumber Daya Alam
 - a) Potensi desa mempunyai daya saing untuk dikembangkan.
 - b) Pengelolaan potensi desa secara berkelompok oleh masyarakat (sentra).
 - c) Skala usahanya berbasis sentra yang dilakukan oleh masyarakat.
3. Pasar
 - a) Produk yang dikembangkan masyarakat dibutuhkan pasar.
 - b) Produk masyarakat mempunyai daya saing pasar.

4. Kelembagaan dan Budaya lokal, pelaksanaan program didukung oleh kelembagaan desa yang menjunjung tinggi kearifan lokal.

Hal-hal perlu perhatian

- a. Terbatasnya ketersediaan sumberdaya manusia yang baik dan profesional;
- b. Terbatasnya ketersediaan sumber-sumber pembiayaan yang memadai, baik yang berasal dari kemampuan desa itu sendiri (internal) maupun sumber dana dari luar (eksternal);
- c. Lemahnya peran kelembagaan sosial-ekonomi di pedesaan
- d. Kurangnya kreativitas dan partisipasi masyarakat secara lebih kritis dan rasional.
- e. Kurangnya jejaring, informasi dan teknologi pada masyarakat pedesaan.

Bahan dasar yang harus dimiliki oleh Desa Mandiri :

- 1) Mempunyai potensi sumber daya alam
- 2) Mempunyai potensi sumber daya manusia
- 3) Mempunyai potensi prasarana dan sarana yang besar
- 4) Mempunyai spesifikasi produk yang menonjol didasarkan pada tipologi desa
- 5) Mampu memenuhi kebutuhan di dalam desa dan sebagian yang dapat dijual keluar desa.
- 6) Terdapat peran serta dan kesadaran masyarakat yang besar dalam mengoptimalkan potensi desa.
- 7) Tingkat kemiskinan penduduk desa di bawah rata-rata
- 8) Pemberdayaan wanita di dalam kegiatan sosial ekonomi desa besar.
- 9) Jumlah dan jenis kelembagaan banyak

- 10) Adanya tokoh penggerak / inovator dan eligitizer yang memiliki peranan besar dalam masyarakat
- 11) Kesadaran terhadap lingkungan hidup tinggi

2.2 Desentralisasi

Desentralisasi fiskal adalah salah satu kebijakan Pemerintah Pusat yang mempunyai prinsip dan tujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (vertical fiscal imbalance) dan antar daerah (horizontal fiscal imbalance), meningkatkan kualitas pelayanan publik di daerah dan mengurangi kesenjangan pelayanan publik antardaerah; meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya nasional, tata kelola, transparan, dan akuntabel dalam pelaksanaan kegiatan pengalokasian transfer ke daerah yang tepat sasaran, tepat waktu, efisien, dan adil; mendukung kesinambungan fiskal dalam kebijakan ekonomi makro. Disamping itu, untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, kepada daerah diberikan kewenangan memungut pajak daerah dan retribusi daerah (local taxing power). Kebijakan transfer ke daerah, terdiri dari Dana Perimbangan dan Dana Otonomi Khusus. Adapun Dana Perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK), yang merupakan komponen terbesar dari dana transfer ke daerah. Dua hal utama yang menjadi bahasan sehubungan dengan adanya otonomi daerah yakni kebutuhan fiskal (fiscal needs) dan kapasitas fiskal (fiscal capacity) yang keduanya dapat dikaitkan dalam upaya mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menjadi isu persaingan ekonomi antar daerah. Selisih dari kebutuhan fiskal dan kapasitas fiskal disebut fiskal gap. Kapasitas Fiskal (fiscal capacity) merupakan suatu komponen yang masuk dalam formula penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU), dimana pengalokasiannya didasarkan formula dengan konsep Kesenjangan Fiskal (fiscal gap) yang merupakan selisih antara Kebutuhan Fiskal (Fiscal Need) dengan Kapasitas Fiskal (Fiscal Capacity). Besarnya transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam bentuk Dana Alokasi Umum (DAU) untuk suatu daerah dialokasikan atas dasar Celah Fiskal dan Alokasi Dasar.

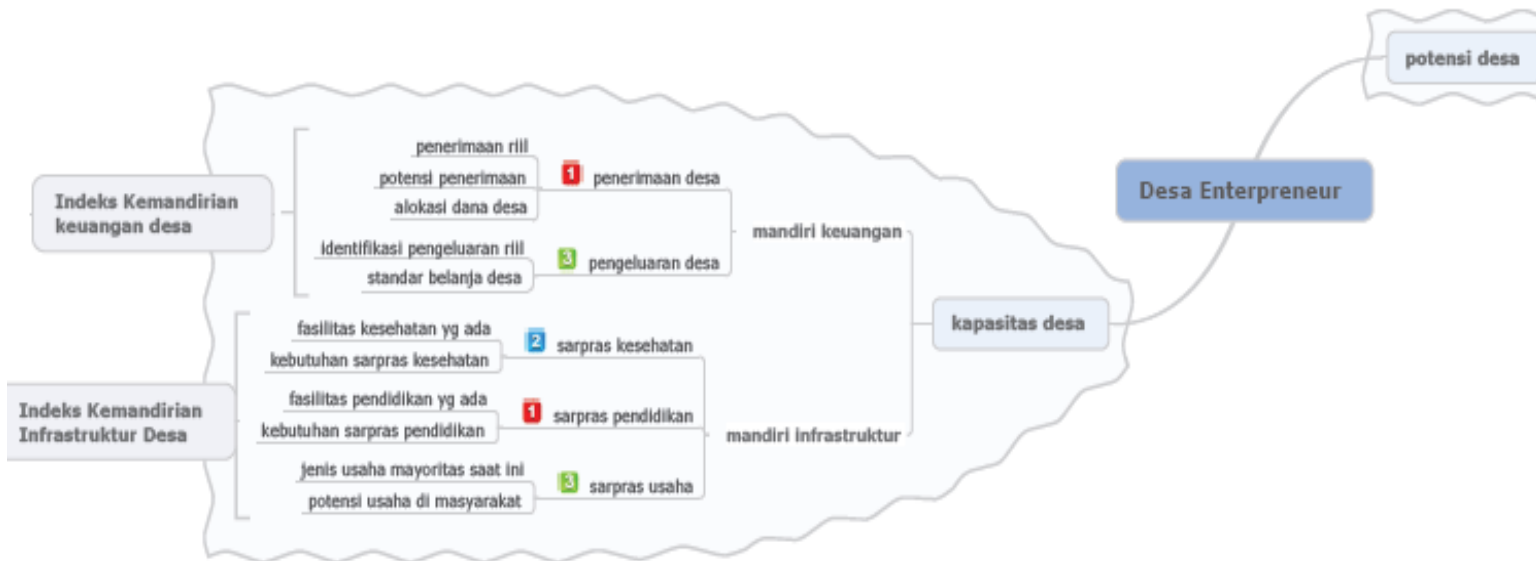
2.3 Masyarakat Osing

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang secara administratif orang Using (Osing) banyak bertempat tinggal, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Banyuwangi ini merupakan wilayah utama Kerajaan Blambangan. Wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang bersikukuh mempertahankan adat-istiadat Using juga makin berkurang. Dari 21 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, tercatat tinggal 9 kecamatan saja yang diduga masih menjadi kantong kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sari, 1994:23).

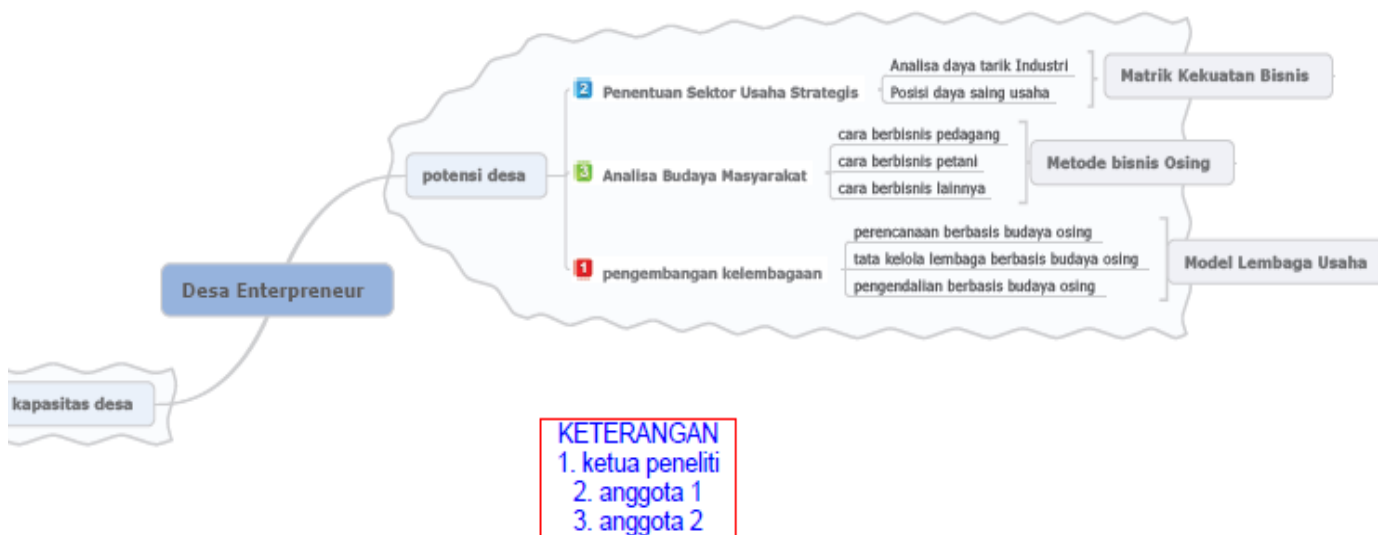
Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan stereotipe. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using. Orang Using diprasangkai sebagai sosok yang kasar (tidak punya tata krama), longgar dalam nilai, terutama yang terkait dengan hubungan antarlawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya (Subahianto, 1996:3). Di samping citra negatif tersebut, orang Using juga dikenal memiliki citra positif yang membuatnya dikenal luas dan dianggap sebagai aset budaya yang produktif yaitu 1) ahli dalam bercocok tanam; 2) memiliki tradisi kesenian yang handal; 3) sangat egaliter, dan 4) terbuka terhadap perubahan (Sutarto, 2003). Orang Using dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian. Dalam masyarakat Using, kesenian tradisional masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian pada masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian. Laku hidup masyarakat Using yang masih menjaga adat serta pemahaman mereka terhadap pentingnya kesenian sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat petani telah menjadikan kesenian Using tetap terjaga hingga sekarang. Tulisan ini akan memaparkan produk-produk kesenian Using yang hingga sekarang

2.4 Penelitian terdahulu

2009	Martini, Rina	Pemberdayaan desa model desa mandiri sehat di Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang	Penempatan kader dan bidan yang tepat akan sangat membantu kesuksesan menuju desa mandiri sehat
------	---------------	--	---



Gambar peta konsep penelitian tahun pertama



Gambar peta konsep penelitian tahun kedua

3. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Adapun untuk kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Mengacu padapendapat Moleong (2005:5), yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan Fenomenologi bertujuan memahami respon atas keberadaan manusia/masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi (Saladien,2006) dalam (Subroto, 2009). Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong, 2005: 18). Dalam penelitian ini fenomenologis dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskana bagaimana pelaku memahami makna potensi desa dan polapengembangannya dengan memasukkan nilai-nilai budaya osing.

3.1. Instrumen Penelitian

Data dan informasi yang digunakan adalah data dan informasi yang valid dan akurat, untuk memperolehnya dilakukan wawancara secara mendalam kepada informan-informan yang dijadikan sumber informasi. Sedangkan informan yang dipilih adalah informan yang memahami suku osing yaitu tokoh masyarakat osing yang berprofesi sebagai petani/nelayan, pedagang, PNS.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pengembangan model desa enterpreneur berdaya saing ini mengambil lokasi di desa-desa di Kabupaten Banyuwangi antara lain: di wilayah kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena mayoritas masyarakat osing didaerah tersebut dengan beragam latar belakang pekerjaan dan banyak program pemerintah daerah untuk desa..Periode penelitian ini dibagi menjadi dua tahap (dua tahun), dimana tiap tahapnya akan dilakukan selama depalan bulan.

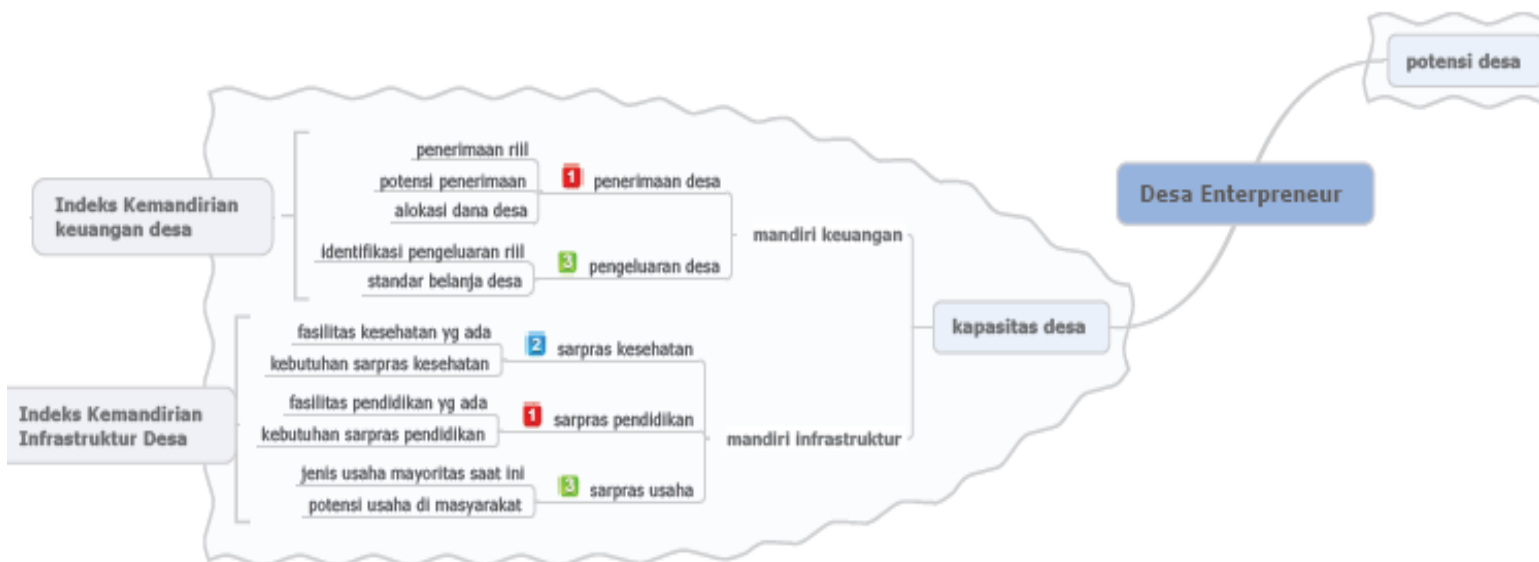
3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu observasi dan wawancara secara mendalam, yang dibantu dengan alat perekam. Alatperekam ini berguna sebagai bahan cross-ceck, jika pada saat analisa terdapat data, keterangan atau informasi yang sempat tidak tercatat oleh pewawancara. Dalam penelitian tentang pengembangan model desa entrepreneur berdaya saing, tim peneliti akan berperan penuh sebagai observer, sekaligus sebagai pewawancara, dengan melakukan wawancara secara langsung dan bersifat mendalam dan terbuka dengan para tokoh masyarakat, aparatur desa, serta mencatat semua kejadian dan data serta informasi dari informan yang selanjutnya dipergunakan sebagai bahan penulisan laporan hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, dimana tahap pertama akan dilakukan di tahun pertama penelitian. Adapun analisis yang akan dilakukan dalam tahap pertama adalah:

Tahapan Penelitian tahun 1



Analisa Kapasitas Desa

Dalam analisa kapasitas desa, akan dilihat tingkat kemandirian desa secara keuangan (kemandirian keuangan desa) dan kemandirian infrastruktur desa.

Adapun pengukuran Indeks Kemandiriannya adalah sebagai berikut:

$$IKKD = \frac{\text{Penerimaan} - \text{pengeluaran Desa Riil}}{\text{Penerimaan} - \text{Pengeluaran Desa potensial}}$$

Keterangan:

IKKD = Indeks Kemandirian Keuangan Desa

Unsur dari penerimaan desa adalah penerimaan riil desa dan penerimaan potensial desa. Nilai Kemandirian desa akan dibandingkan antara kemandirian saat ini (menggunakan data penerimaan dan pengeluaran riil) dengan potensi kemandirian (menggunakan data penerimaan potensial dan pengeluaran potensial). Adapun penjelasan untuk komponen pembentuk kemandirian desa sebagai berikut:

Penerimaan riil = Laba BUMDes + PBB + Alokasi Dana Desa + Dana Hibah

Penerimaan potensial = Laba BUMDes + PBB + Alokasi Dana Desa + Dana Hibah + pendapatan perkapita warga desa

Pengeluaran riil = seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan di desa baik itu fisik ataupun nonfisik

Pengeluaran potensial = akan dilakukan analisa belanja yang seharusnya dikeluarkan dengan menggunakan pendekatan **public expenditure analysis (PEA)**

Selain kemandirian desa, akan dilakukan pengukuran kemandirian infrastruktur sebagai berikut:

$$IKID = \frac{IKs + IPnd + ISu}{Kks + KPnd + KSu}$$

Keterangan

IKID = Indeks Kemandirian Infrastruktur Desa

Iks = Indeks infrastuktur kesehatan yang tersedia

Ipnd = Indeks infrastuktur Pendidikan yang tersedia

Isu = Indeks infrastuktur Usaha yang tersedia

Kks = Indeks kebutuhan infrastuktur kesehatan

Kpnd = Indeks kebutuhan infrastuktur Pendidikan

Ksu = Indeks kebutuhan infrastuktur Usaha

Penentuan desa enterpreneur akan dilakukan melalui perhitungan berikut:

$$\text{bobot desa} = \frac{IKKD + IKID}{2}$$

Setelah diketahui Bobot Desa, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisa potensi desa yang akan dilakukan pada tahun kedua. Berikut tahapan penelitian di tahun kedua:



Adapun untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik analisis yang disesuaikan dengan tahapan penelitian. Alat analisis yang digunakan, meliputi:

1. Analisis penentuan sektor usaha strategis dan kategorisasinya

Untuk melakukan analisis penentuan sektor usaha strategis dan kategorisasinya dilakukan tahapan berikut ini:

Analisis Daya Tarik Industri

Daya tarik industri adalah yang terpenting, hal ini sangat terkait dengan struktur dari industri tertentu dan arah kompetisi industri yang telah beroperasi. Industri yang dimaksud adalah industri yang ada dan potensinya di desa tersebut. Pemain dalam segmen industri akan melawan dalam kompetisi dan di waktu yang sama akan mencari keadaan keseimbangan. Secara tradisional, ukuran industri dan tingkat

pertumbuhannya adalah dua faktor yang penting dalam menentukan daya tarik tersebut.

Posisi Daya Saing Usaha

Posisi daya saing utama biasanya dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama dan empat fungsi pendukung; lima kompetensi utama adalah logistik *inbound*, operasi, logistik *outbound*, penjualan dan pemasaran, dan jasa. Empat fungsi pendukung adalah infrastruktur, manajemen sumber daya manusia, pengembangan teknologi dan pembelian.

Matriks Kekuatan Bisnis

Matriks Kekuatan Bisnis (MKB) diperoleh dengan menggabungkan dua analisis antara daya tarik industri dan daya saing kreatif. Secara umum, ketika daya tarik industri adalah tinggi, akan selalu besar keinginan bagi para pemain kecil untuk melakukan spesialisasi ataupun berkembang secara agresif jika ada cukup kekuatan untuk mendominasi segmen tertentu. Di lain pihak, jika pemain memiliki posisi daya saing yang relatif kuat, ia harus memilih pilihan strategik secara hati-hati, yang tergantung dari seberapa tinggi daya tarik industri tersebut.

2. Analisis Budaya Masyarakat

Dalam Analisa Budaya Masyarakat akan diidentifikasi karakter budaya setempat dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang dianut dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, budaya osing sebagai budaya mayoritas masyarakat Banyuwangi mempunyai slogan “Laros Jenggirat” yang berarti warga osing bangkit. Kata bangkit bisa berarti penyemangat ketika mengerjakan pekerjaannya ataupun ketika usahanya mulai lesu. Dalam analisa budaya masyarakat ini akan dilakukan *Focus Group Discussion* dengan tokoh budaya dan tokoh bisnis yang ada didesa tersebut. adapun tahapan dalam analisa budaya masyarakat sebagai berikut:

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.

- c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontalizing yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).
- d. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan structural description (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- f. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
- g. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan.
- h. Menyusun model budaya entrepreneur

3. Analisis kelembagaan

Dalam Analisis Kelembagaan akan dievaluasi lembaga yang dibutuhkan untuk pengembangan desa entrepreneur seperti perlunya ada lembaga keuangan desa, lembaga penyelesaian sengketa. Dalam pembentukan lembaga tersebut akan dilakukan survei terhadap kondisi masyarakat sekitar.

3.5 Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, digunakan teknik Triangulasi Data. Jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2)

membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tertentu dalam situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti pedagang, petani, atau lainnya; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Atas dasar langkah di atas, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sebagai berikut :

- a) Membaca transkrip untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema ini dapat memodifikasi proses pengambilan data;
- b) Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus menghindari kesulitan;
- c) Selalu membawa buku catatan, komputer atau tape recorder untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang muncul secara spontan.
- d) Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan.
- e) Mengembangkan interpretasi data dari hasil wawancara dan pengamatan, sesuai dengan tema dan tujuan penelitian dan menuangkan dalam draft laporan yang telah terstruktur dalam sistematika laporan.
- f) Meng-edit dan me-review kembali tema demi tema dan secara keseluruhan, sekaligus sebagai cross-cek antar data dan informasi yang saling bertentangan untuk dikonfirmasi kembali kepada responden atau dilakukan pengecekan terhadap dokumentasi data lainnya seperti peraturan perundangan dan lain-lain. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara analitis dan kontekstual

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Sekilas Tentang Masyarakat Using

Secara administratif orang Using (Osing) bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi, sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Beberapa abad yang lalu, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Banyuwangi ini merupakan wilayah utama Kerajaan Blambangan. Wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang bersikukuh mempertahankan adat-istiadat Using juga makin berkurang. Dari 21 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, tercatat tinggal 9 kecamatan saja yang diduga masih menjadi kantong kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sari, 1994:23).

Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan stereotipe. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using. Orang Using diprasangkai sebagai sosok yang kasar (tidak punya tata krama), longgar dalam nilai, terutama yang terkait dengan hubungan antarlawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebagainya (Subahianto, 1996:3). Di samping citra negatif tersebut, orang Using juga dikenal memiliki citra positif yang membuatnya dikenal luas dan dianggap sebagai aset budaya yang produktif yaitu 1) ahli dalam bercocok tanam; 2) memiliki tradisi kesenian yang handal; 3) sangat egaliter, dan 4) terbuka terhadap perubahan (Sutarto, 2003).

Orang Using dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian. Dalam masyarakat Using, kesenian tradisional masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian pada masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian. Laku hidup masyarakat Using yang masih menjaga adat serta.

pemahaman mereka terhadap pentingnya kesenian sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat petani telah menjadikan kesenian Using tetap terjaga hingga sekarang. Tulisan ini akan memaparkan produk-produk kesenian Using yang hingga sekarang masih memiliki pendukung yang kuat.

Masyarakat Using bukan hanya ulet dan mahir dalam bercocok tanam melainkan juga piawai dalam berkesenian. Eksistensinya bukan hanya membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi gudang pangan, melainkan juga gudang produk-produk kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan Provinsi Jawa Timur. Produk-produk kebudayaan Using memiliki peranan strategis, baik yang bermuatan kultural maupun ekonomi. Jika dikelola, dibina, dan dimanfaatkan dengan baik, produk-produk kebudayaan Using dapat memberi kontribusi yang berarti bagi baik pembangunan daerah maupun pembangunan nasional.

Orang Using dikenal sebagai sosok yang adaptif, egaliter, terbuka, dan mencintai kesenian. Produk-produk kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan dan perlawanan terhadap kekuatan asing yang merugikan. Banyak sekali pesan-pesan mulia yang terkandung dalam syair-syair baik yang dilantunkan dalam kendang kempul maupun hadrah kuntulan Using dan dalam seni tari tradisional Using, seperti Gandrung dan Seblang. Jelasnya, produk budaya Using memiliki dua warna, yaitu produk budaya yang bercitra agraris dan produk yang bercitra patriotik.

Orang Using, meskipun menjadi pemeluk agama Islam, telah memelihara tradisinya dengan baik dan tidak mempertentangkan nilai agama dengan tradisi. Dalam masyarakat Using, agama dan tradisi saling mengisi: agama seringkali sebagai kekuatan yang lebih dominan mewarnai tradisi. Akibatnya, tidak sedikit unsur-unsur agama maupun kepentingan agama mewarnai produk kesenian Using. Produk-produk kesenian Using yang bercitra agraris dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, sedangkan yang bercitra patriotik dapat dimanfaatkan untuk membangun nasionalisme.

Data sekolah

Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru TK Negeri dan Swasta Menurut Kecamatan Tahun 2011

Number of Schools, Students and Teachers of Government and Private Kindergartens per Districts, 2011

No.	Kecamatan/ Districts	Negeri			Swasta		
		Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru	Murid
1	Pesanggaran	-	-	-	19	47	961
2	Siliragung	-	-	-	22	65	1,142
3	Bangorejo	-	-	-	19	68	1,264
4	Purwoharjo	-	-	-	31	106	1,787
5	Tegaldlimo	-	-	-	39	80	1,392
6	Muncar	-	-	-	43	139	2,858
7	Cluring	-	-	-	33	105	1,461
8	Gambiran	-	-	-	37	137	1,685
9	Tegalsari	-	-	-	29	88	1,217
10	Glenmore	-	-	-	45	105	1,789
11	Kalibaru	-	-	-	17	69	1,005
12	Genteng	-	-	-	51	209	3,039
13	Srono	-	-	-	44	155	2,346
14	Rogojampi	-	-	-	34	129	2,039
15	Kabat	-	-	-	29	86	1,284
16	Singojuruh	-	-	-	7	22	580
17	Sempu	-	-	-	41	133	1,719
18	Songgon	-	-	-	14	35	612
19	Glagah	-	-	-	10	37	564
20	Licin	-	-	-	5	14	215
21	Banyuwangi	1	11	84	34	149	1,933
22	Giri	1	12	146	11	36	503
23	Kalipuro	-	-	-	29	96	1,376
24	Wongsorejo	-	-	-	21	70	1,190

Jumlah/Total 2011	2	23	230	664	2,180	33,961
2010	2	24	214	653	2,071	36,804
2009	2	22	216	673	2,168	36,911

Bab V Tahapan yang akan dilakukan berikutnya

3. Analisis penentuan sektor usaha strategis dan kategorisasinya

Untuk melakukan analisis penentuan sektor usaha strategis dan kategorisasinya dilakukan tahapan berikut ini:

Analisis Daya Tarik Industri

Daya tarik industri adalah yang terpenting, hal ini sangat terkait dengan struktur dari industri tertentu dan arah kompetisi industri yang telah beroperasi. Industri yang dimaksud adalah industri yang ada dan potensinya di desa tersebut. Pemain dalam segmen industri akan melawan dalam kompetisi dan di waktu yang sama akan mencari keadaan keseimbangan. Secara tradisional, ukuran industri dan tingkat pertumbuhannya adalah dua faktor yang penting dalam menentukan daya tarik tersebut.

Posisi Daya Saing Usaha

Posisi daya saing utama biasanya dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama dan empat fungsi pendukung; lima kompetensi utama adalah logistik *inbound*, operasi, logistik *outbound*, penjualan dan pemasaran, dan jasa. Empat fungsi pendukung adalah infrastruktur, manajemen sumber daya manusia, pengembangan teknologi dan pembelian.

Matriks Kekuatan Bisnis

Matriks Kekuatan Bisnis (MKB) diperoleh dengan menggabungkan dua analisis antara daya tarik industri dan daya saing kreatif. Secara umum, ketika daya tarik industri adalah tinggi, akan selalu besar keinginan bagi para pemain kecil untuk melakukan spesialisasi ataupun berkembang secara agresif jika ada cukup kekuatan untuk mendominasi segmen tertentu. Di lain pihak, jika pemain memiliki posisi daya saing

yang relatif kuat, ia harus memilih pilihan strategik secara hati-hati, yang tergantung dari seberapa tinggi daya tarik industri tersebut.

4. Analisis Budaya Masyarakat

Dalam Analisa Budaya Masyarakat akan diidentifikasi karakter budaya setempat dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang dianut dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, budaya osing sebagai budaya mayoritas masyarakat Banyuwangi mempunyai slogan “Laros Jenggirat” yang berarti warga osing bangkit. Kata bangkit bisa berarti penyemangat ketika mengerjakan pekerjaannya ataupun ketika usahanya mulai lesu. Dalam analisa budaya masyarakat ini akan dilakukan *Focus Group Discussion* dengan tokoh budaya dan tokoh bisnis yang ada didesa tersebut. adapun tahapan dalam analisa budaya masyarakat sebagai berikut:

- i. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- j. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
- k. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).
- l. Pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- m. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan textural description (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan structural description (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
- n. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

- o. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan.
- p. Menyusun model budaya entrepreneur

3. Analisis kelembagaan

Dalam Analisis Kelembagaan akan dievaluasi lembaga yang dibutuhkan untuk pengembangan desa entrepreneur seperti perlunya ada lembaga keuangan desa, lembaga penyelesaian sengketa. Dalam pembentukan lembaga tersebut akan dilakukan survei terhadap kondisi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif, Prenada media group, Jakarta
- Mardiasmo, 2002, Otonomi Daerah dan Keuangan daerah, Andi, Jogjakarta
- Martini, Rina, 2009, Pemberdayaan desa model desa mandiri sehat di kecamatan Salaman Kabupaten Magelang, Jurnal Ilmu Sosial, Vo.8 No.1 2009, UNDIP Semarang
- Moleong, Lexy J., 2002, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Subahianto, Andang. 1996. "Mitologi Buyut Cili Dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi". Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Subroto, Agus (2009), Akuntabilitas Pengelolaan dana desa (studi kasus di desa-desa di wilayah kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Jawa Tengah tahun 2008), Tesis S-2 Pascasarjana Undip (tidak dipublikasikan), Semarang
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, Kemitraan dan model model pemberdayaan, Gaya Media Yogyakarta
- Suparmoko, 2002, Ekonomi Publik, Andi, Yogyakarta
- Susilo, Aden Andri, 2006, Formulasi Alokasi dana desa di Kabupaten Kebumen 2005, Tesis S-2 tidak dipublikasikan, UGM Yogyakarta
- Sutarto. 2003. "Etnografi Masyarakat Using". Laporan Penelitian. Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.

Lampiran













